



# JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 5961 - 5968

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa

Suci Trisia Maharani<sup>1✉</sup>, Tatang Muhtar<sup>2</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia<sup>1,2</sup>

E-mail: [Sucimaharan008@gmail.com](mailto:Sucimaharan008@gmail.com)<sup>1</sup>, [Tatangmuhtar@upi.edu](mailto:Tatangmuhtar@upi.edu)<sup>2</sup>

---

### Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi dengan kondisi pendidikan saat ini di Indonesia dengan rendahnya keilmuan siswa akan kearifan lokal yang berpengaruh terhadap karakter siswa. Penelitian ini ditulis dengan maksud untuk mengetahui implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal pada karakter siswa. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan study literatur dengan cara mengkaji beberapa artikel dan buku tentang kearifan lokal serta karakter siswa. Teknik yang digunakan dengan cara membuat literatur review pada sumber yang terdiri dari buku dan artikel ilmiah yang kemudian dianalisis dan dikembangkan. Hasil dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat penting dibelajarkan di sekolah karena dapat meningkatkan nilai karakter siswa yang bersifat positif. Pembelajaran ini dapat dilaksanakan di sekolah dengan memperhatikan tahap perencanaan, pelaksanaan serta penilaian siswa.

**Kata kunci:** Implementasi Pembelajaran, Kearifan lokal, Pendidikan Karakter Siswa.

### Abstract

*This research is motivated by the current state of education in Indonesia with the low level of students' knowledge of local wisdom that affects the character of students. This study was written with the intention of knowing the implementation of local wisdom-based learning on the character of students. The data used in this study uses literature study by reviewing several articles and books about local wisdom and student character. The technique used is by making literature reviews on sources consisting of books and scientific articles which are then analyzed and developed. The results in this study conclude that learning based on local wisdom is very important to be taught in schools because it can increase the value of positive student character. This learning can be carried out in schools by paying attention to the stages of planning, implementation and student assessment.*

**Kata Kunci:** Implementation of Learning, Local Wisdom, Student Character Education.

---

Copyright (c) 2022 Suci Trisia Maharani, Tatang Muhtar

✉ Corresponding author :

Email : [Sucimaharan008@gmail.com](mailto:Sucimaharan008@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3148>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 4 Tahun 2022  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan. Seseorang dapat mengembangkan pengetahuan, wawasan, keterampilan, karakter, dan kebudayaan melalui pendidikan. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang fungsi pendidikan, bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang nyata, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tidak mungkin membicarakan pendidikan tanpa menyebut institusi atau sekolah. Sekolah adalah mikrosistem, yang mengacu pada pola aktivitas, peran, dan reaksi antarpribadi yang dihadapi siswa saat mereka tumbuh dan berkembang dalam pengaturan khusus dengan karakteristik fisik yang unik, seperti lingkungan di mana seorang individu menghabiskan sebagian besar waktunya, seperti seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan sekitar. Seorang individu berinteraksi langsung dengan orang tua, instruktur, teman sebaya, dan orang lain dalam mikrosistem ini.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka pendidikan ini sangat penting harus meningkatkan karakter siswa terlebih pada zaman sekarang banyak siswa yang mengalami kemelorotan dalam karakter yang tentunya banyak faktor yang mempengaruhinya. Perkembangan fasilitas teknologi berbasis internet atau jaringan IT merupakan dampak globalisasi yang tidak dapat dihentikan oleh gaya hidup generasi muda. Sebagian besar generasi muda memiliki beberapa keuntungan materi dan finansial yang memungkinkan mereka menggunakan internet dengan mudah. Banyak generasi Indonesia, dengan mayoritas lebih dari 90%, memiliki akses ke media sosial setiap saat. Kemajuan teknologi informasi telah mengakibatkan gejala-gejala yang merusak semangat nasionalisme, seperti narsisme, hedonisme, dan pemborosan waktu.(Masrukhi, Maman Rachman, dalam (Santosa, 2020). Hal ini sejalan dengan pernyataan (Sahroni, 2017). Sistem pendidikan saat ini terlalu fokus pada perkembangan otak kiri (kognitif) sementara mengabaikan perkembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Peran penting seorang pendidik harus dapat meningkatkan karakter siswa, dengan cara mencari strategi apa yang tepat yang dapat meningkatkan karakter siswa. Salah satu rancangannya dapat dipadukan dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pada hakikatnya budaya lokal harus selalu dilestarikan untuk membangun karakter anak bangsa selama tidak bertentangan dengan norma. Budaya lokal di daerah dapat bersaing dengan budaya asing lainnya jika dipahami dengan benar. Berdasarkan fakta tersebut, sangat penting untuk mengembangkan nilai-nilai nasionalisme pada anak-anak untuk memperkuat semangat mereka terhadap budaya lokal. (Rasyid, 2017). Perlunya program nasional yang bertujuan untuk mengembangkan pendidikan karakter dan budaya bangsa. Pengembangan karakter dan budaya bangsa pada anak tidak harus dijadikan bagian dari kurikulum di sekolah, melainkan nilai-nilai siswa dapat ditumbuhkembangkan dalam bentuk nilai-nilai dasar yang disepakati secara nasional. Nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan pada diri siswa seperti nilai kejujuran, dapat dipercaya, kebersamaan, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain. (Sutyitno, 2012).

Pernyataan diatas sangat relevan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Putra, 2019) tentang Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal melalui *High Order Thinking* dalam Pembentukan Karakter Siswa ini menunjukkan bahwa karakter siswa meningkat ketika diperlakukan tindakan pembelajaran yang mengaitkan dengan kearifan lokal terkhusus pada mata pelajaran IPA, maka siswa tersebut lebih meningkat karakter rasa ingin tahu, mencintai budaya sendiri, serta mampu berpikir kritis dan sistematis. Berbeda pandangan dengan Putra maka (Aisyah, 2019) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepedulian yang tinggi terhadap budayanya. Menurut (Chairiyah, 2017) bahwa pendidikan kearifan lokal dapat meningkatkan kualitas pendidikan, meningkatkan moralitas bangsa, serta meningkatkan mutu pendidikan.

Berlandaskan beberapa hasil penelitian diatas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji bagaimana cara mengimplementasikan pembelajaran berabasis kearifan lokal dengan tujuan utama untuk meningkatkan berbagai karakter positif pada siswa dengan cara mengumupulkan berbagai sumber yan relevan dengan penelitian.

## METODE

Penelitian ini berjudul implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter siswa ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*study reseach*). Jenis peneliatian ini menurut (Yusuf, 2017) merupakan Penelitian dengan cara mengevaluasi berbagai referensi, literatur serta karya-karya teoretis yang bersifat ilmiah yang berkaitan dengan berbagai isu atau permasalahan tentang karakter siswa yang dpaat dirubah melalui pembelajaran kearifan lokal. Adapun langkah kerja dalam penyusunan penelitian dengan jenis tinjauan pustaka yakni dapat dijabarkan sebagai berikut:



Berdasarkan pada tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan yang bersifat sistematis. Pertama tahap pengumpulan data, pada tahap ini penulis mengumpulkan data yang bersumber dari beberapa artikel ilmiah. Tahap kedua, data atau artikel yang telah terkumpul kemudian diidentifikasi berdasarkan klasifikasi yang dijadikan bahan kajian dalam penelitian ini. Tahap ketiga, setelah mengklasifikasikan data, kemudian penulis menganalisis isi yang merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat ditiru dan datanya shahih dengan memperhatikan konteks atau isinya. Tahap keempat, setelah melakukan analisis isi kemudian penulis menyimpulkan penelitian ini. Kesimpulan berisi mengenai hasil pembahasan dalam penelitian yang dituliskan dengan singkat, padat dan jelas. Penulis juga dapat memberikan sumbangan ide atau rekomendasi-rekomendasi yang diharapkan dalam penelitian selanjutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hakikat Pembelajaran Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya suatu negara yang memungkinkan dapat menyerap dan mencerna budaya dari negara lain serta memasukkannya ke dalam karakter dan bakatnya sendiri. Kearifan lokal menurut (Njatrijani, 2018) adalah pandangan hidup dan pengetahuan, serta berbagai strategi hidup berdasarkan cita-cita kebaikan yang dianggap dapat digunakan dan dipertahankan untuk keberlanjutan jangka panjang bagi manusia, yang diwujudkan dalam berbagai tindakan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga mampu menanggapi berbagai tantangan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sejalan dengan Riniami Njatrijani diatas, maka Shuaib dalam (Saidah & kukuh Andri AKa, 2020) berpandangan kearifan lokal merupakan suatu kekayaan lokal yang berkaitan dengan pandangan hidup yang mengakomodasi kebijakan berdasarkan tradisi yang berlaku dalam suatu daerah. Kearifan lokal bukan hanya menanamkan nilai atau norma saja melainkan seluruh aspek.

Berdasar pada pengertian diatas, maka penanaman kearifan lokal ini sangat penting dibelajarkan bagi peserta didik, bahkan harus bisa memadukan dengan materi yang lain, karena pedindikan atau pembelajaran kearifan lokal memiliki fungsi bagi peserta didikik supaya: 1) mampu bertahan melestarikan budaya sendiri dibawah bayangan-bayangan budaya luar yang sudah mulai mengkristal dalam tatanan masyarakat Indonesia, 2) memliki kemampuan mengakomodasi budaya luar, 3) mampu mengasimilasi budaya asing ke dalam

budaya sendiri, dan 4) mampu membimbing dan mengatur evolusi budaya. Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal menurut Zuhdan K. Prasetyo dalam (Pingge, 2017) merupakan usaha yang disengaja, terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran dimana peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap dalam rangka ikut serta dalam pembangunan bangsa dan negara berdasarkan landasan politik hukum dengan menggali dan arif memanfaatkan potensi daerah setempat.

## **2. Hakikat Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang terdiri dari komponen pengetahuan, kesadaran, atau kesiapan bertindak untuk mengembangkan nilai-nilai reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab pada peserta didik (Sukiyat, 2020). Menurut (Aisyah & M Ali, 2018) mendefinisikan pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai yang tertanam serta terinternalisasi dalam jiwa peserta didik yang menjadikan panduan bagi pemikiran, sikap dan perilakunya. Pendidikan yang berbasis karakter dikembangkan dengan maksud akan menunujukan jati diri peserta didik yang menyadari dirinya sebagai makhluk, manusia, serta warga negara yang mampu berpikir objektif, terbuka dan kritis terhadap berbagai nilai yang bermunculan di zaman global ini sehingga membentuk watak yang memiliki integritas, kejujuran, kreativitas, serta produktivitas. Menurut (Aidah, 2020). Berdasarkan pada berbagai pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang menanamkan nilai-nilai positif bagi peserta didik untuk menjadikan manusia yang memiliki jati diri yang jujur, bertanggung jawab, serta mandiri.

Pendidikan karakter sangat penting ditanamkan bagi peserta didik karena memiliki fungsi dan tujuan yang mulia. Pendidikan karakter berupaya meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah agar peserta didik dapat mengembangkan akhlak mulia yang utuh, terpadu, dan seimbang yang sesuai dengan kriteria kompetensi kelulusan. Hal ini sejalan dengan visi pemerintah di masa kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (dalam Imam (Hadi, 2019) bahwa pendidikan karakter digaumkan dengan tujuan: 1) membentuk manusia Indonesia yang bermoral, 2) membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional, 3) membentuk manusia Indonesia yang inovatif dan suka bekerja keras, 4) membentuk manusia yang optimis dan percaya diri, serta 5) membentuk manusia Indonesia yang berpatriot.

Fungsi dalam pendidikan karakter menurut (Zubaidi, dalam (Maunah, 2016) tidak terlepas pada tiga aspek utama: 1) Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan semua potensi siswa, sehingga menjadikan manusia yang mampu berpikir logis berdasar nilai positif, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah pancasila. 2) Peran kedua adalah perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter merupakan sarana untuk meningkatkan dan meningkatkan peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam mengembangkan potensi warga negara dan memajukan bangsa menuju negara yang maju, mandiri, dan sukses. 3) ketiga, penyaringan. Pendidikan karakter memiliki fungsi dapat memilah budaya suatu negara sendiri sekaligus menyaring budaya negara lain yang tidak sesuai dengan cita-cita budaya negara dan karakter yang bermartabat.

## **3. Implementasi Pembelajaran Karakter Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa**

Implementasi merupakan proses mewujudkan ide, konsep, ide, dan inovasi menjadi kegiatan nyata yang berdampak pada pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Tujuan pendidikan yang sangat penting yakni terwujudnya manusia atau peserta didik berjiwa karakter yang mampu bertindak sesuai dengan tuntutan zaman dengan batas nilai-nilai positif yang dipahaminya. Hal ini tentunya harus sangat memperhatikan konsep pedagogik humanis, artinya seorang pendidik harus mampu mendidik berdasar pada pola pendidikan yang sesuai dengan karakter Indonesia yang mampu meningkatkan akhlak siswa. Salah satu cara mendidik

karakter pada siswa bisa mengacu pada falsafah pendidikan Ki Hajar Dewantara yang mana seorang pendidik bukan hanya bertugas sebagai pelantara menyampaikan materi atau ilmu pengetahuan saja, melainkan yang paling terpenting yakni konsep teladan yang baik yang dapat ditiru oleh peserta didiknya. (Shufa et al., 2018) (Menurut (Syarifudin, 2020). Sejalan dengan falsafah tersebut maka (Zaman, 2019)an, B: 2019) berpendapat bahwa pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan hak yang baik dan buruk saja kepada anak, melainkan lebih dari itu seorang pendidik harus mampu menanamkan tentang yang baik sehingga peserta didik mampu memahami, merasakan serta mengamalkan sikap yang baik tersebut.

Konsep konsep kepribadian pada diri anak dapat dirubah melalui konsep pendidikan karakter. Konsep diri tersebut akan terus mengalami perubahan pada anak seiring tumbuhnya usia anak. konsep diri anak akan terus bertambah baik dan matang tergantung pada pengalaman pribadinya selama berinterkai dengan lingkungannya. Oleh karena itu konsep pendidikan karakter ini harus mampu diimplemenasikan pada peserta didik sejak dini dengan cara mengajarkan 18 nilai karakter yang sesuai dengan kemednknas yakni: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) didiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) pedulilingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. (Ibid, h, 57 dalam (Diananda, 2018).

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam lembaga formal tentunya tidak terlepas dalam tiga tahapan yakni: tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berdasar pada penelitian yang dilakukan oleh (Maunah, 2016), terdapat beberapa tahapan yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik, yakni: 1) tahap perencanaan, tahap ini dilakukan dengan cara menyusun silabus, RPP, sumber belajar dan media pembelajaran yang memuat nilai-nilai karakter bangsa Indonesia yang dimuat dalam kemendikbud. 2) tahap pelaksanaan, pada tahap ini pendidik mulai melakukan Kegiatan Belajar Mengajar dengan menerapkan nilai karakter pada siswa, yang tergambar sebagai berikut: (1) nilai religius, tercermin pada kegiatan siswa ketika berdoa, melakukan sholat duha, sholat dzuhur dan ashar, (2) nilai jujur, dapat dinilai ketika pelaksanaan ujian siswa tidak diawai oleh guru, (3) nilai toleransi, terlihat ketika kegiatan diskusi siswa mampu menghargai pendapat temannya yang berbeda, (4) nilai disiplin, bisa dilihat ketika waktu masuk kelas tepat waktu, (5) nilai kerja keras, ketika pendidik memberikan tugas, peserta didik mampu mengerjakannya dengan kerja keras tanpa lelah, (6) nilai kreatif, ketika guru mengintruksikan untuk mengerjakan tugas, siswa mampu mengerjakannya dengan berkreasi, (7) nilai mandiri, siswa mampu mencari sumber materi dari berbagai referensi secara mandiri, (8) nilai rasa ingin tahu, pendidik memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberanikan diri bertanya tentang konsep yang belum dipahaminya, (9) nilai semangat kebangsaan, dengan melakukan kegiatan berkelompok dengan jenis yang berbeda-beda dari ras, suku, dan sosial ekonominya. (10) nilai cinta tanah air, dengan cara peserta didik dituntut untuk mencintai produk asli bangsa Indonesia, (11) nilai menghargai, dengan memberikan kesempatan siswa untuk memberikan apresiasi kepada siswa yang mempunyai prestasi, (12) nilai bersahabat, dapat tercermin dari cara siswa bersosialisasi dengan semua warga sekolah, (13) nilai cinta damai, dapat diperaktekan dengan ketika datang ke sekolah siswa memberikan senyum, sapa, salam dan berjabat tangan dengan warg sekolah, (14) nilai gemar membaca, siswa diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan membaca diperpustakaan sekolah yang akhirnya diminta untuk membuat kesimpulan dari hasil bacaannya, (15) nilai peduli lingkungan, dengan melakukan program *goo green* di sekolah, menanam pohon di sekolah, tidak jajan menggunakan sampah plastik, (16) Pelaksanaan nilai peduli sosial dengan cara mendoakan, Mengunjungi dan memberikan infaq kepada teman yang mengalami kesulitan, serta membantu siswa dengan tugas individu atau kelompok. 3) tahap evaluasi, penilaian pendidikan karakter bisa dilihat secara pengamatan langsung tidak terdapat intruksi yang khusus.

Pendidikan karakter menurut Yahya Khan (dalam (Diananda, 2018) memiliki 4 jenis yang dapat dikembangkan sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama, yaitu wahyu kebenaran Tuhan (pertobatan akhlak).
2. Pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai budaya, antara lain Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan, tokoh sejarah, dan pemimpin bangsa (pelestarian lingkungan).
3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).
4. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, yang merupakan konsekuensi dari proses pemberdayaan potensi diri yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).

Berdasar pada jenis-jenis karakter diatas, maka dalam menyusun artikel ini ingin membahas mengenai pendidikan karakter yang dapat dikembangkan melalui kebudayaan atau kearifan lokal. Pendidikan kearifan lokal sangat penting diajarkan kepada siswa tekhusus pada zaman globalisasi sekrang, kebanyakan anak zamn sekarang lebih mencintai kebudayaan negara lain dibandingkan dengna kebudayaannya sendiri. Model pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan model pendidikan yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecapakan siswa dengan bertumpu pada pemberdayaan keterampilan dan potensi lokal diberbagai daerah. Dalam model pembelajaran ini, materi yang diajarkan harus memiliki makna dan relevansi yang tinggi terhadap pemberdayaan hidup yang nyata. Kurikulum yang dikembangkan harus sesuai dengan lingkungan hidup, minat, dan kondisi psikis peserta didik. Selain itu, harus memperhatikan juga kendala-kenadala sosiologis dan kultural yang peserta didik hadapi dlama kehidupan nyata. Menurut (Tobroni, dalam (Nadlir, 2014) bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal ini harus ditanamkan pada jiwa peserta didik bahwa manusia bukan hanya sekedar hidup melainkan bagaimana cara bereksistensi, artinya siswa harus mampu menerima kenyataan tidak menyenangkan yang menimpa mereka sebagai suatu masalah yang harus ditanggulangi bukan diminimalisir dan dihindari, sehingga mampu berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi kondisi sosio kulturalnya. (Nadlir, 2014) juga memberikan pandangan dalam artikel ilmiah bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat dimuat dan dikembangkan dalam berbagai mata pelajaran diantranya: 1) dalam mata pelajaran PAI dapat diajarkan tentang pentingnya berwirausaha, hukum berwirausaha, berbisnis, bercocok tanam, serta bagaimana cara mengolah lahan kong menjadi tanaman yang menghasilkan. 2) dalam pembelajaran PKn diperlukan menjelaskan pengertian negara yang penuh hutang sehingga dapat menumbuhkan kemandirian berekonomi sampai mencintai produk negaranya sendiri.

Peran pendidik disini berpengaruh sangat penting terhadap kemajuan pemahaman siswa akan kearifan lokal. Maka (Shufa et al., 2018) berpandangan bahwa pendidikan kearifan lokal di sekolah terkhusus di sekolah dasar dapat diterapkan melalui berbagai cara yang diuraikan sebagai berikut: 1) mengidentifikasi keadaan dan potensi daerah, artinya tahap pertama seorang guru harus mampu mengidentifikasi potensi daerah yang dianggap penting untuk digali dan dipelajari bagi siswa dengan memperhatikan keberagaman, potensi daerah, potensi budaya, dan sebagainya; 2) menentukan fungsi dan tujuan apa yang hendak dicapai oleh siswa dalam mempelajari materi berbasis kearifan lokal dengan memperhatikan perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa; 3) menentukan kriteria dan bahan kajian apakah sesuai dengan tingkat perkembangan siswa kesedian sarana prasarana yang mendukung serta tidak bertentangan dengan nilai kearifan lokal yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata; 4) menyusun rencana pembelajaran penentuan topik keunggulan lokal yang dipilihsesuai kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator yang dikembangkan, menelaah kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator untuk memastikan bahwa inovasi penyajian konsep sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan. Pengorganisasian materi atau kompetensi muatan keunggulan lokal ke pembelajaran dan menentukan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui kelayakan pembelajaran.

Sejalan dengan pernyataan diatas, maka (Pingge, 2017) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan harus mampu bersaing dalam lingkup global dalam kurun waktu yang lama, dengan cara memperhatikan langkah-langkah berikut: 1) membuat team work khusus untuk menangani sekolah berbasis kearifan lokal yang memiliki peran menggodok semua hal yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal terdiri dari saran prasarana, tenaga pendidik, materi serta prosepek kedepannya; 2) bekerjasama

dengan aparat desa dan tokoh masyarakat untuk memantapkan dan mengefektifkan program sekolah berbasis kearifan lokal dengan memperhatikan tahap perencanaan, kajian, uji coba dan persetujuan; 3) mempersiapkan *software* dan *hardware* yang terdiri dari kurikulum, tenaga pengajar, serta sarana prasarana yang menunjang; 4) menyiapkan strategi pembelajaran; 5) melakukan studi banding dengan sekolah yang sudah menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal; 6) mencari insvestor; 7) membuka pasar; 8) mempersiapkan siswa siswa ynagterampil; 9) menyiapkan home company; 10) melibatkan masyarakat sekitar. Berbeda pandangan dengan beberapa pernyataan diatas, menurut (Dasar, 2016) bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan karakter siswa daat diterapkan dalam muatan ekstrakurikulum seni tari, yang mana dalam tarian siswa secara tidak langsung diajarkan nilai disimpilin, kerjasama, serta percaya diri.

## KESIMPULAN

Pendidikan kearifan lokal adalah suatu konsep pendidikan yang membantu suatu bangsa mengembangkan identitas atau kepribadian budayanya dengan membiarkannya menyerap dan menyuburkan budaya dari negara lain ke dalam karakter dan kemampuannya sendiri. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat dipadukan dengan pendidikan karakter yang merupakan sistem pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk bertindak bijaksana, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, dan mandiri dengan menanamkan kualitas karakter dalam diri mereka melalui komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan untuk bertindak secara bijak, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis dan akuntabel. Anak-anak dapat meningkatkan karakter mereka melalui penggunaan pembelajaran kearifan lokal di berbagai bidang, termasuk tari, di mana siswa tidak salah diajarkan atribut disiplin, kerja tim, tanggung jawab, dan rasa hormat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aidah, S. N. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Karakter* (1st Ed.). Penerbit KBM Indonesia.
- Aisyah. (2019). *Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532.
- Aisyah, & M Ali. (2018). *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya* (1st Ed.). Kencana.
- Chairiyah. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di SD Taman Siswa Jetis Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1), 208–215.
- Dasar, D. I. S. (2016). Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Ritme*, 2(1), 16–25.
- Diananda, A. (2018). Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak. *Journal Istighna*, 1(2), 1–21. <https://doi.org/10.33853/Istighna.V1i2.1>
- Hadi. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Keluarga. *Kantor Kementerian Agama Kabupaten Batang*, 3(1), 1–31. <https://jateng.kemendagri.go.id/Warta/Artikel/Detail/Pentingnya-Pendidikan-Karakter-Dalam-Keluarga>
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 90–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Nadlir. (2014). Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 02.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan Edisi Jurnal (ISSN: 0852-011)*, Volume 5,(September), 17–18.
- Pingge, H. D. (2017). Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah Core View Metadata, Citation And Similar Papers At Core.Ac.Uk Provided By Jurnal STKIP Weetebula. *Jurnal Edukasi Sumba*, 01(02), 128–135.

- 5968 *Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa – Suci Trisia Maharani, Tatang Muhtar*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3148>
- Putra, M. R. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Melalui High Order Thinking Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Journal Of Basic Education*, 2(3), 459–468.
- Rasyid, R. E. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal. *Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan Dan Menggembirakan*, 279–286.
- Sahroni, D. (2017). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *Humaniora*, 4(1), 115–124. <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/259090-Pendidikan-Karakter-Dan-Pembangunan-Sumb-E0cf1b5a.Pdf>
- Saidah, K., & Kukuh Andri Aka, R. D. (2020). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar* (1st Ed.). LPPM Institute Agama Islam Ibrahimy Genteng.
- Santosa. (2020). No Title. *Urgensi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid 19*.
- Shufa, F., Khusna, N., & Artikel, S. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar : Sebuah Kerangka Konseptual. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48–53.
- Sukiyat. (2020). *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter* (1st Ed.). CV Jakad Media Publishing.
- Sutyitno, I. (2012). Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal Imam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 1–13. <http://Journal.Uny.Ac.Id/Index.Php/Jpka/Article/View/1316/1094>
- Syarifudin, A. (2020). *Urgensi Pendidikan Humanisme Dalam Bingkai A Whole Person*. 2507(February), 1–9.
- Yusuf, M. (2017). *Metode {Penelitian} {Kuantitatif}, {Kualitatif}, Dan {Penelitian} {Gabungan} By {Muri} {Yusuf} (Z-Lib.Org).Pdf* (Jakarta (Ed.)). PT Fajar Interpretama Mandiri.
- Zaman, B. (2019). Urgensi Pendidikan Karakter Yang Sesuai Dengan Falsafah Bangsa Indonesia. *AL GHAZALI , Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 2(1), 16–31. [https://Www.Ejournal.Stainupwr.Ac.Id/Index.Php/Al\\_Ghazali/Article/View/101](https://Www.Ejournal.Stainupwr.Ac.Id/Index.Php/Al_Ghazali/Article/View/101)